

DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i4.8053>

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PANTUN SEUMAPA (KAJIAN MAKSIM MENURUT GEOFFREY LEECH)

Junaidi, Razali, Siti Sarah Fitriani

Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh, Indonesia

Email: junanaidi@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the politeness of language in all pantun based on (1) wisdom maxims; (2) the maxim of generosity; (3) the maxim of reward; (4) the principle of praise / simplicity; (5) consensus maxim; and (6) sympathy principle. The data in this study are utterances in poetry which are categorized as polite if they are in accordance with the maximum assessment indicators and are categorized as impolite if they violate the maximum assessment indicators. Data collection techniques used in this study were observation techniques, recording techniques and data reduction. The data analysis techniques used were: (1) identifying the maxims in each speech data; (2) clarify the speech data from the identification results based on the maxims of politeness; (3) analyzing speech data based on the criteria for assessing the politeness of leech theory learning; (4) describe the results of the analysis of speech data into the principle of leech politeness. The results showed that there were utterances that met the maximum assessment criteria and some violated Leech's maxims of politeness. The descriptions are detailed as follows: (1) Based on the wisdom maxim, 3 expressions that fulfill the maxim and 2 words that violate the maxim are found; (2) maxim of generosity, found 11 data that obey the adage and no data that violates; (3) maxim reward found 7 data that violated the maxim and 1 data violated the maxim; (4) simplicity maxims, found 4 data that obey the maxims and 2 data that violate the maxims; (5) maxim of consensus, it was found that 4 data were in accordance with the maxims and there were no violating data; (6) proverbial conclusions, found 3 data that is obedient and no data that violates.

Keywords: *Language Politeness; Leeches' Maxim of Politeness; Any Pantun*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam pantun seumapa berdasarkan (1) maksim kebijaksanaan; (2) maksim kedermawanan; (3) maksim penghargaan; (4) maksim pujian/kesederhanaan; (5) maksim pemufakatan; dan (6) maksim simpati. Data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam pantun seumapa yang dikategorikan santun jika mematuhi indikator penilaian maksim dan

dikategorikan tidak santun jika melanggar indikator penilaian maksim. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik simak, teknik catat dan reduksi data. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu: (1) mengidentifikasi keberadaan jenis-jenis maksim dalam tiap data tuturan; (2) mengklarifikasikan data tuturan dari hasil identifikasi berdasarkan jenis maksim kesantunan; (3) menganalisis data tuturan berdasarkan kriteria penilaian kesantunan berbahasa kajian teori Leech; (4) mendeskripsikan hasil analisis data tuturan ke dalam prinsip kesantunan Leech. Hasil penelitian menunjukkan adanya tuturan yang memenuhi kriteria penilaian maksim dan ada juga yang melanggar maksim kesantunan Leech. Tuturan tersebut dirinci sebagai berikut: (1) berdasarkan maksim kebijaksanaan, ditemukan 3 tuturan yang memenuhi maksim dan 2 tuturan yang melanggar maksim; (2) maksim kedermawanan, ditemukan 11 data yang mematuhi maksim dan tidak ada data yang melanggar; (3) maksim penghargaan, ditemukan 7 data yang mematuhi maksim dan 1 data yang melanggar maksim; (4) maksim kesederhanaan, ditemukan 4 data yang mematuhi maksim dan 2 data yang melanggar maksim; (5) maksim pemufakatan, ditemukan 4 data yang mematuhi maksim dan tidak ada data yang melanggar; (6) maksim kesimpatian, ditemukan 3 data yang mematuhi maksim dan tidak ada data yang melanggar.

Kata Kunci: *Kesantunan Berbahasa; Maksim Kesantunan Leech; Pantun Seumapa*

PENDAHULUAN

Puisi diungkapkan dalam berbagai bentuk di antaranya dalam bentuk gurindam, syair, mantra dan pantun (Sumaryanto, 2019:12). Karya sastra yang jenisnya pantun muncul di kalangan masyarakat, pantun tersebut telah berkembang dalam masyarakat Aceh sebelum kebudayaan Hindu dan Islam masuk ke Aceh.

Menurut Harun (2012:164), pantun menjadi hiasan dalam berbagai komunikasi, baik komunikasi formal maupun komunikasi nonformal. Menurut Sumaryanto (2019:12) pantun adalah puisi empat baris setiap bait. Contoh isi berbalas pantun (*panton seumapa*) dalam tradisi Aceh sebagai berikut:

Pihak lintô barô

*Assalamualaikum teungku di sinoe
Saleum bak kamoe nibak uroe nyoe lôn peuphon sapa
Lôn tron di gampông nanggroë Kide Krueng
Hajat di kamoe nibak uroe nyoe intat setia*

Jawaban pihak dara barô

*Wa'alaikumsalam uroe nyoe teungku lôn sambot saléëum
Geulantoe lôn kheun uroe nyoe syarat mulia*

Yoh masa nabi dilèe kalheuh geukheun-kheun

Soe yang sambot saléum sadum ngön naleueng tuhan bi pahala

Kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan dalam hal ini menurut si lawan tutur, bahwa si petutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya.

Dalam hal prinsip kesantunan Leech (1993:206-207) menjelaskan teori prinsip kesantunan (*politenes principles*) dalam enam maksim sebagai berikut:

(1) Maksim kebijaksanaan/ kearifan (*tact maxim*), yaitu “buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin”. (2) Maksim kedermawanan (*Generosity*), yaitu “Buatlah keuntungan diri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sebesar mungkin”. (3) Maksim pujian (*apporobation maxim*) yaitu “kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujian orang lain sebanyak mungkin”. (4) Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), yaitu “pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin”. (5) Maksim kesepakatan (*agreement maxim*), yaitu “usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sedikit mungkin dan usahakan kesepakatan diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin”. (6) Maksim simpati (*sympathy maxim*) yaitu “kurangilah rasa antipasti antara diri dengan orang lain terjadi sedikit mungkin dan tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain”.

Kegiatan berbahasa juga melibatkan manusia secara umum sebagai kelompok-kelompok sosial, tanpa membedakan suku, warna kulit dan agama (Faisal, 2017:45). Menurut (Verhaar 1999:140) bahasa yang digunakan dalam aktivitas sosial adalah bahasa pragmatis. Bahasa pragmatis adalah bahasa yang bersifat praktis dan berguna bagi umum dengan nilai-nilai praktis.

Kelompok sosial adalah masyarakat yang saling mengenal melalui hubungan sosial secara informal (Paul Ohoiwutun, 2007:36). Bahasa dipakai oleh penuturnya untuk keperluan komunikasi sesuai dengan keadaan atau keperluan yang dihadapi. Menurut Muhammad (2009:1), komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari atau di mana saja manusia berada.

Menurut Rahardi (2005:35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa tertentu dalam suatu masyarakat. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan berbagai macam latar belakang atau situasi sosial dan budaya yang mewadahnya, Adapun yang dikaji dalam penelitian kesantunan adalah dari segi maksud dan segi fungsi tuturan.

Gagasan dasar dalam maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur (Rahardi, 2005:35).

Leech (1993: 211-212) menyatakan maksim kedermawanan adalah *buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin*. Maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri. Maksim penghargaan ini mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Maksim pujian adalah *kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin*.

Leech (1993:214) menyatakan maksim kerendahan hati adalah *pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin*. Rahardi (2005:63) peserta pertutursn tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan orang lain. Peserta tutur yang seorang mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur dikatakan sebagai orang yang tidak santun.

Leech (1993:206) menyatakan maksim kesepakatan adalah *usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sedikit mungkin, usahakan kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin*. Maksim simpati adalah *kurangilah rasa antipati antara diri dan orang lain sebanyak mungkin, tingkatkan rasa simpati antara diri dan orang lain setinggi mungkin*: Berikut contoh penggunaan maksim simpati.

Pantun *seumapa* merupakan salah satu jenis pantun berbahasa Aceh. Menurut Harun (2012:191) mengatakan bahwa

pantun *seumapa* ialah pantun yang isinya berhubungan dengan masalah perkawinan, dengan kata lain, pantun *seumapa* adalah pantun yang disampaikan oleh pihak *lintô barô* dan pihak *dara barô* pada prosesi perkawinan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell dalam Sugiyono (2016:228), mengatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dokumen. Menurut Ahmadi (2016:179) dokumen adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, rekaman khusus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah video pantun *seumapa* dalam bahasa Aceh, yang dilakukan oleh pemantun pada acara pesta perkawinan. Data yang diambil adalah tuturan yang terdapat dalam pantun *seumapa*. Dikarenakan tradisi pantun *seumapa* banyak digemari oleh orang Aceh, sehingga datanya sangat luas.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Internet untuk mengakses situs halaman berbagi video *YouTube*
- 2) Mengunduh sumber data untuk mentranskripsikan data yang terkandung di dalamnya.
- 3) Memutar video untuk menyimak data, catat, dan reduksi data
- 4) Menandai dan memisahkan bagian-bagian data yang mengandung kriteria penilaian maksim yang terdapat dalam sumber data.
- 5) Mencatat bagian-bagian data yang mengandung penilaian maksim yang digunakan pada tahap menganalisis realisasi maksim kesantunan berbahasa terhadap data yang terkumpul.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan atas beberapa tahapan, yaitu:

1. Mendeskripsikan keseluruhan data,
2. Menganalisis dan menafsirkan data yang sudah diperoleh yang berhubungan dengan pendapat pakar untuk ditarik kesimpulan
3. Menginterpretasikan bentuk penyampaian data yaitu kesantunan berbahasa yang terdapat dalam pantun seumapa.

PEMBAHASAN

Penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam pantun *seumapa* memiliki kesamaan atau kesesuaian dengan prinsip-prinsip Leech. Dalam penelitian ini peneliti menemukan enam maksim dalam pantun *seumapa*, dengan kriteria pematuhan maksim dan pelanggaran maksim. Pematuhan maksim merupakan maksim yang tergolong santun, sedangkan pelanggaran maksim yaitu maksim yang tergolong tidak santun.

A. Maksim Kebijaksanaan/ Kearifan

Maksim kebijaksanaan atau kearifan yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Berikut cuplikannya.

Pematuhan maksim:

Pihak dara barô

Cukop rayeuk laba di Meunasah Barô nibak uroe nyoe

Ka meutamah_sidroë di dalam KK

Meunyö barô ken na sireutôh droë

*Meunyö uroe nyoe **kajeut 101***

Pantun 6 data 06 berisi informasi dari penutur untuk memberitahukan kepada lawan tutur, bahwa si lawan tutur telah mengalami penambahan seorang penduduk di desanya yaitu Desa *Meunasah Barô* . Dahulu penduduk di desa tersebut sebanyak seratus orang dan sekarang bertambah satu orang menjadi seratus satu. Pernyataan penutur tersebut dapat menguntungkan lawan tuturnya, sehingga termasuk dalam kategori pematuhan maksim kebijaksanaan.

Sesuai dengan indikator memberi informasi yang menguntungkan orang lain.

B. Maksim Kedermawanan

Pematuhan maksim kedermawanan merupakan maksim yang tergolong santun, karena telah mengecilkan keuntungan diri sendiri dan membesarkan keuntungan orang lain.

Pematuhan maksim:

*Kamo jak keunoe hai tuan bisan
Na meu me hidang ke a la kada
Hai aneuk wo bak rumoh mak tuan
Han mungken meunan-meunan tgk meusapu hana*

Terjemahan:

*(Kami datang ke sini hai tuan
Ada membawa sedikit hidang
Hai menantu pulang kerumah tuan
Tidak mungkin begitu saja tgk tidak punya apa-apa)*

Pantun 4 data 04 berisi informasi dari penutur untuk memberitahukan kepada lawan tuturnya bahwa dia telah membawa (*Na meu me*) sedikit hidangan dari menantu untuk mertuanya. Penutur memberikan bahan hidangan kepada lawan tutur tentu menguntungkan lawan tuturnya, sehingga data tersebut masuk dalam kategori pematuhan maksim kedermawanan. Berdasarkan indikator pemberian barang kepada orang lain adalah pematuhan maksim kedermawanan. Sebagaimana menurut Leech (1993:209) bahwa maksim kedermawanan adalah membuat keuntungan pada diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

C. Maksim Penghargaan/Pujian

Maksim ini tergolong santun, karena telah mengecamkan orang lain sedikit mungkin dan memuji kepada orang lain sebanyak mungkin (Leech, 1993:206). Berikut cuplikannya:

*Susah belajar Ilmu komputer
Memang kepala memuter wahe syedara
Memang bereh bang Iskandar guru nyan dara barô dokter
Memang cukup pinter-pinter mereka berdua.
Meugah di Banda ideh masjid Baiturrahman di the cukup meugah
Tujoh boh kubah di tengah kuta*

Seubutoi jih nyo bang Iskandar hayeu sit leumpah
Jino lon peugah dalam seumapa
I gaknyan tggk menye keu sanggar tari madu wahe e tggk mutuah
I gaknyan ketua e tggk ayah bereh leumpah na
Nyan gaknyan dum ho katrok geulangkah
Sampek uro nyan wahe e ayah katrok u Kamboja

Terjemahan:

(Susah belajar ilmu komputer
Memang kepala memuter wahai saudara
Memang bagus bang Iskandar guru itu pengantin wanita dokter
Memang cukup pinter-pinter mereka berdua)
(Di Banda ada masjid Baiturrahman yang cukup populer
Tujuh buah kubah di tengah Kota
Sebenarnya bang Iskandar hebat sekali
Sekarang saya cerita di dalam seumapa)
(Beliau tggk kalau ke sanggar tari madu wahai e tggk yang mulia
Memang beliau ketua wahai ayah bagus sekali
Beliau itu kemana-mana sudah berangkat
Sampai kemarin wahai e ayah sampai ke Kamboja)
Mematuhi maksim penghargaan/ pujian pada pantun tersebut

berisi tuturan yang berupa bentuk pujian terhadap kedua pengantin. Di mana pengantin memiliki pekerjaan yang berbeda. Tetapi, mereka berdua sangat pintar-pintar (pinter-pinter). Menurut penutur bahwa saudara Iskandar (pengantin pria) memang orang hebat (hayeu) karena dia seorang ketua Sanggar Tari Madu yang bagus sekali (bereh leumpah na).

Menurut Leech (1993:211-212), Pada maksim penghargaan/ pujian aspek negatifnya yang lebih penting kalau untuk diri sendiri dan jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, sedangkan pada kata "pintar" merupakan kata yang membuat orang lain senang. Kemudian terdapat kata "Hebat", memberi pujian seperti itu adalah bentuk pemberian penghargaan secara verbal. Sehingga masuk dalam kategori mamatuhi maksim penghargaan.

Data tersebut menunjukkan sikap yang bersahabat kepada mitra tutur sesuai dengan pendapat Poedjosoedarmo bahwa kemampuan memperlihatkan sikap bersahabat kepada mitra tutur adalah wujud kesantunan berbahasa. Kata "bagus sekali" (bereh leumpah na) berarti memberikan penghargaan dengan memuji. Sehingga masuk dalam kategori mematuhi maksim penghargaan. Data tersebut menunjukkan sikap memotivasi orang lain. pada penelitian sebelumnya oleh Maulidawati (2017:110-111) juga ditemukan hasil penelitian yang

mengacu pada penilaian memberi penghargaan dengan kata” bagus sekali” sebagai indikator pematuhan maksim pengahargaan/ pujian.

D. Maksim Kesederhanaan/ Kerendahan Hati

Maksim ini tergolong santun, karena memuji diri sendiri sedikit mungkin dan mengancam diri sendiri sebanyak mungkin (Leech, 1993:214-216).

Pematuhan:

Pihak *lintô barô*

*Makajih lon lake meuah bak droneuh ke mandum hamba
Aso di dalam yang kamo ba mewah sileupah
Nyan yang na hai ayah di sideh kamo ba
Yang ka geupeutameng u dalam kamba*

Terjemahan:

(Makanya saya minta maaf pada saudara untuk semua rambongan
Isi di dalam yang kami bawa mewah sekali
Itu yang ada hai ayah di sana kami bawa
Yang sudah dimasukkan ke dalam kamar)

Jawaban pihak *dara barô*

*Cuma hana masalah hai tuan bisan
Kamo di Keutapang sinoe senang lagoina
Cuma bacut teuk kamo keuneuk tanyeng
Hai sira neudeng-deng ken jeut neujaweb haba*

Terjemahan

(Cuma tidak ada masalah hai tuan bisan
Kami di Ketapang di sini senang sekali
Cuma sedikit lagi kami ingin Tanya
Hai sambil berdiri kan bisa menjawab pertanyaan)
Pantun tersebut berisi tentang permintaan maaf (*lon lake meuah*)

penutur terhadap lawan tutur karena rambongan dari penutur ada membawa sedikit isi hidangan yang mewah untuk diserahkan kepada lawan tutur. Lawan tutur tidak mempersalahkan (*hana masalah*) isi hidangan yang dibawa dan lawan tutur merasa senang (*senang lagoina*). Kata “maaf” yang digunakan dalam tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain, sehingga menggunakan kata maaf untuk tidak menyinggung perasaan orang lain. Menurut penelitian sebelumnya oleh Maulidawati juga ditemukan hasil penelitian yang mengacu pada penilaian meminta maaf adalah sebagai indikator pematuhan maksim kesederhanaan.

E. Maksim Kemufakatan

Maksim ini tergolong santun, karena berusaha meminimalkan ketidaksepakatan diri dan orang lain akan tetapi berusaha memaksimalkan kesepakatan diri dan orang lain (Leech, 1993:206). Berikut hasil yang peneliti temukan.

Pematuhan maksim:

Pihak *lintô barô*

Padahai kalheh na janji dua geutanyo
Beu awai uro dara barô lon yu ba
Ban sare neuba tgg inahat uro
Ek mangat bago bak kira-kira

Terjemahan:

(Padahal sudah sepakat kita berdua
Lebih cepat pengantin kami suruh bawa
Pas tgg bawa sampai sekarang
Apa enak waktu dipandang kira-kira)

Jawaban pihak *dara barô*

Adak pih neu carot nibak uronyo
Meuniet meumano tgg ngen minyeuk ata
Na keuh jeut teulat kamo trok keuno
Le ureng bino uronyo keuno geuteuka

Terjemahan:

Walaupun dicaci pada hari ini
Niat mandi tgg dengan minyak ata
Adapun terlambat kami sampai ke sini
Banyak orang tua-tua hari ini ke sini datang
Pantun tersebut berisi penutur menanyakan tentang perjanjian/

kesepakatan antara pihak pengantin pria dan wanita bahwa mereka sepakat membawa pengantin wanita lebih cepat. Berdasarkan tuturan di atas maka penutur telah membuat kesepakatan bersama (*kalheh na janji dua geutanyo*), untuk membawa pengantin wanita lebih cepat, namun rambongan pengantin wanita terlambat sampai ke tempat pengantin pria. Penutur pihak pengantin wanita juga mengakui kesalahannya, walaupun di caci maki (*adak pih neu carot*) mereka tetap menerima dengan baik, karena penutur dan lawan tutur sudah menerima kesepakatan bersama, sehingga mereka sudah memenuhi maksim kemufakatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi (2005:64) apabila terdapat kemufakatan atau

kecocokan antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

F. Maksim Simpati

Maksim ini tergolong santun, karena telah *berusaha untuk mengurangi rasa tidak peduli antara diri dan orang lain dan telah meningkatkan rasa simpati antara diri dan orang lain.* (Leech, 1993:206) Berikut cuplikannya:

*Nyan di kamo di sino **rame sileumpah**
Nyo yang mat payong yang ceudah **ibu duson** wahe syedara
Teuman nyo rab bineh ulon tuan yang mameh senyum
Nyo **ibu imum** wahe syedara.*

Terjemahan:

(Di sini kami ramai sekali

Ini yang pegang payung ibu cantik ibu kepala dusun wahai saudara

Tetapi ini yang dekat dengan saya yang manis senyuman

Ini ibu imum wahai saudara)

Pantun tersebut berisi tentang bentuk rasa peduli para rambongan (*rame sileumpah*) pengantin wanita yang bersedia membantu mengantarkan pengantin ke tempat pengantin pria. Istri kepala desa (*ibu duson*) juga bersedia membantu memayungi pengantin wanita beserta istri imam desa (*ibu imum*) juga ikut bersimpatian. Oleh sebab itu, para rambongan pihak pengantin wanita telah meningkatkan rasa peduli kepada pengantin, maka data tersebut termasuk dalam pematuhan maksim kesimpatian. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi upaya masyarakat untuk menjunjung tinggi rasa simpati terhadap orang lain adalah bentuk kesantunan.¹

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap 9 data pantun *seumapa*, maka maksim kebijaksanaan ditemukan tiga data pematuhan dan dua data pelanggaran. Maksim kedermawanan ditemukan sebelas data pematuhan dan tidak ditemukan data

¹ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan...*, hlm. 65

pelanggaran. Maksim penghargaan ditemukan enam data pematuhan dan ditemukan satu data pelanggaran. Maksim kesederhanaan, ditemukan empat data pematuhan dan ditemukan dua data pelanggaran. Maksim pemufakatan ditemukan 4 (empat) data pematuhan dan tidak ditemukan data pelanggaran. Selanjutnya, maksim simpati ditemukan tiga data pematuhan dan tidak ditemukan data pelanggaran. Secara keseluruhan data yang dianalisis adalah 38 data, 33 data yang mematuhi maksim dan 5 data yang tergolong melanggar maksim. Oleh sebab itu, penutur dapat dikatakan santun karena jumlah tuturan yang memenuhi maksim lebih besar dari pada jumlah data yang melanggar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Faisal. 2017. *Kajian Kesantunan Tindak Tutur Siswa Multietnik pada SMP Fatih Bilingual School Putra Banda Aceh*. Banda Aceh: Master Bahasa Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Harun, Mohd. 2012a. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis
- Harun, Mohd. 2015b. *Karakteristik Pantun Aceh*. Surakarta, Indonesia. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya
- Leech, Geoffrey. 1993. *Principles of Pragmatics* (terjemahan M.D.D Oka: *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Maulidawati dan Rajab Bahry. *Kesantunan Tindak Tutur Guru Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa dalam Pembelajaran*. (Banda Aceh: Master Bahasa Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 5. No 2 2017)
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguitik*. Bèkasi: Percetakan KBI.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2008a. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016b. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.

- Sumaryanto. 2019. *Karya Sastra Bentuk Puisi*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Verhaar, J.W. M. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Wahyuni, Wida. 2018. *Analisis Maksim Kesantunan Berbahasa Indonesia Dakwah Ustadz Nur Maulana Melalui Trans TV*. Makassar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia*.
- Yusri. 2016. *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: CV Budi Utama.